SWADIMAS
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
VOL 03 NO 02 JULI 2025
ISSN 2964-8297 (p-issn) | 2964-8289 (e-issn)

MERAJUT MIMPI ANAK SEJAK DINI: DRAMA KOLOSAL SEBAGAI MEDIA EDUKASI NILAI-NILAI POSITIF

Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah[1)], Marzuqoh Nabilah Firyal[2)], Rahma Widia Wati[3)], Saffa Maharani[4)], Vitaria Aqatha[5)], Muti'ah[6)], Dewi Andini Nurhayati[7)], Revalya Ananta Zahra[8)]
[1]Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
[2,3,4,5,6,7,8]Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Correspondence author: A.N.I. Azizah, fifi.azizah9@gmail.com, Surakarta, Indonesia

Abstract

This community service aims to educate early childhood about positive values through role-playing activities in the form of a colossal drama entitled "My Ambition, My Dream". Early childhood is a rapid stage of character development, so it requires a creative approach that is engaging and taps into the emotional aspects. Colossal drama was chosen as an educational medium because it can stimulate imagination, foster self-expression, and serve as an effective means of conveying moral messages. This activity was carried out at Insan Kamil Kartasura Kindergarten. The method used includes Preparation of activities, Initial observation and identification of needs, implementation of drama performance, and Reflection and Evaluation. The positive values instilled include the spirit of achieving goals, cooperation, self-confidence, discipline, and a sense of responsibility. The results of the activity showed that the children were able to understand the messages conveyed in the story. This activity proves that drama can be an effective educational method in instilling positive values in children from an early age.

Keywords: *early childhood, colossal drama, positive values, educational method*

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi anak usia dini tentang nilai-nilai positif melalui kegiatan seni peran dalam bentuk drama kolosal berjudul "Cita-Citaku, Mimpiku". Anak usia dini berada pada tahap perkembangan karakter yang sangat pesat, sehingga perlu pendekatan yang kreatif, menyenangkan, dan menyentuh aspek emosional. Drama kolosal dipilih sebagai media edukasi karena mampu merangsang imajinasi, melatih ekspresi diri, serta menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan moral. Kegiatan ini dilaksanakan di TK Insan Kamil Kartasura. Metode yang digunakan mencakup Persiapan kegiatan, Observasi awal dan Identifikasi Kebutuhan, Pelaksanaan / Pementasan Drama, serta Refleksi dan Evaluasi. Nilai-nilai positif yang ditanamkan meliputi semangat meraih cita-cita, kerja sama, percaya diri, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak mampu memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita. Kegiatan ini membuktikan bahwa drama dapat menjadi media edukasi yang efektif dalam menanamkan nilai positif pada anak sejak usia dini.

Kata Kunci: anak usia dini, drama kolosal, nilai positif, media edukasi

A. PENDAHULUAN

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14) dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Istiana, 2014). PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan dasar yang memiliki sasaran kelompok usia 0-6 tahun atau disebut sebagai masa emas perkembangan (Setyadi et al., 2015). Mengingat rentang usia yang krusial ini, pembelajaran yang diselenggarakan haruslah sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Anak-anak usia 0-6 tahun berada dalam fase yang sangat aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga menjadikan anak usia dini sebagai pembelajar yang alami dan eksploratif. Selain itu, anak usia dini adalah pembelajar yang aktif metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif menjadi kunci utama agar proses belajar tidak hanya efektif namun juga menyenangkan. Dalam hal ini memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan serta teman sebaya, sehingga potensi mereka dapat berkembang secara optimal, membentuk fondasi kuat bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik mereka. Pembelajaran interaktif sebagai proses pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi lebih menarik dan menyenangkan serta anak menjadi lebih luas dalam memahami, lebih merasakan seperti pada situasi nyata, mampu menumbuhkan perhatian atau antusiasme terhadap topik pembelajaran yang disampaikan oleh guru dikelas (Rasmani et al., 2023).

Penerapan pembelajaran interaktif di PAUD dapat dilakukan dengan mengintegrasikan seni peran. Melalui seni peran, anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Mereka dapat secara langsung memerankan tokoh, situasi, atau konsep yang sedang dipelajari, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan kontekstual. Misalnya, saat belajar tentang profesi, anak-anak dapat berpura-pura menjadi dokter, polisi, atau guru, lengkap dengan alat peraga sederhana. Interaksi ini memicu daya imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berbahasa, sekaligus melatih kemampuan sosialisasi dan kerja sama tim. Drama atau permainan peran yang dilakukan untuk anak untuk anak usia dini, baik oleh guru maupun oleh anak-anak itu sendiri, memiliki dampak yang baik untuk anak. Guru dapat menggunakan drama sebagai media untuk menyampaikan cerita moral, kebajikan, atau bahkan konsep-konsep ilmiah dasar dengan cara yang mudah dicerna dan menarik. Ketika anak-anak menjadi aktor, mereka belajar banyak hal, mulai dari menghafal dialog, memahami karakter, hingga mengendalikan emosi dan gerakan tubuh. Proses ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum, tapi juga melatih empati mereka karena mereka harus memahami sudut pandang karakter. Pembelajaran seni yang interaktif dan inovatif oleh guru bagi peserta didik usia dini juga sangat membantu dalam menumbuh kembangkan berbagai aspek perkembangan bagi anak usia dini (Gunada, 2022).

Penting bagi seorang guru bahwa guru tidak hanya memahami teori dasar perilaku, tetapi juga dapat menyesuaikannya dengan dunia anak untuk menjadi kegiatan yang menarik dan relevan. Melalui permainan, dongeng interaktif, simulasi sederhana, serta melihat penampilan dalam drama anak -anak dapat mengelola emosinya, meningkatkan imajinasi mereka, meningkatkan keterampilan bahasa, mempraktikkan keterampilan sosial seperti kerja sama dan empati, sehingga dapat memahami sebuah makna drama yang disampaikan. Semua ini harus disajikan, dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia dini, di mana proses

SWADIMAS
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
VOL 03 NO 02 JULI 2025
ISSN 2964-8297 (p-issn) | 2964-8289 (e-issn)

permainan adalah inti dari pembelajaran yang bermakna. Dalam praktiknya, tim PkM mulai dengan drama sederhana yang mencakup gerakan tubuh, ekspresi wajah dan suara dengan menggunakan musik yang menyenangkan. Anak -anak diundang untuk melihat penampilan drama berbagai macam cita-cita yang berbeda mereka dapat menanamkan karakter yang ada pada drama yang disampaikan atau menjadi karakter seperti apa yang sudah mereka lihat. Penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Oleh karena itu, pembelajaran dengan seni peran menjadi cara yang efektif untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini secara holistik dan menarik. Drama adalah karya sastra yang menggambarkan gerak kehidupan manusia. Drama menggambarkan realitas kehidupan, karakter dan perilaku manusia melalui partisipasi dan dialog yang dipentaskan. Drama ialah lakon cerita suatu kisah kehidupan dalam dialog lakuan tokoh yang berisi konflik. Drama mencakup dua hal, yakni drama sebagai karya sastra dan drama sebagai sebuah seni pertunjukan/pementasan (Azizah et al., 2024).

Drama sebagai karya sastra menyediakan fondasi intelektual dan emosional, yang berarti adalah naskah yang berisi ide-ide orisinal, struktur naratif yang kompleks, pengembangan karakter yang mendalam, dan dialog yang mengalir. Di sinilah konflik-konflik mulai dirajut, tema-tema universal diangkat, dan pesan-pesan tersirat ditanamkan. Sementara itu, drama sebagai seni pertunjukan adalah manifestasi fisik dari cetak biru tersebut. Elemen-elemen seperti akting, penyutradaraan, tata panggung, kostum, tata rias, pencahayaan, dan musik bersatu padu untuk menghidupkan narasi. Aktor membawa karakter ke kehidupan melalui ekspresi, gerak tubuh, dan intonasi suara, memberikan dimensi emosional yang tak bisa sepenuhnya tergambar dalam teks. Sutradara menginterpretasikan naskah, mengatur ritme pementasan, dan membimbing para aktor untuk mencapai visi artistik tertentu. Setiap elemen visual dan auditori di atas panggung berkontribusi pada penciptaan suasana dan penyampaian pesan, menjadikan drama sebuah pengalaman yang nyata bagi anak-anak yang menonton. Drama juga memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan atau menyuarakan aspirasi tertentu kepada penonton. Banyak drama yang diciptakan dengan tujuan untuk membangkitkan kesadaran akan isu-isu sosial, seperti ketidakadilan, diskriminasi, atau perubahan lingkungan (Azizah et al., 2024).

Selain menyampaikan pesan sosial, drama juga memegang peranan krusial dalam menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai positif pada anak. Melalui alur cerita yang disajikan, anak-anak secara tidak langsung belajar tentang nilai-nilai positif dikehidupan mereka. Mereka melihat bagaimana karakter-karakter menghadapi dilema moral, membuat pilihan, dan menanggung konsekuensi dari tindakan mereka (Airell et al., 2024). Oleh karena itu penyampaian nilai-nilai positif perlu dilakukan sebagai cara awal menciptakan sikap yang bagi anak sebagai acuan dimasa mendatang.

Proses ini mirip dengan sebuah simulasi kehidupan nyata yang aman, di mana anak dapat menjelajahi berbagai emosi dan perilaku tanpa risiko langsung. Misalnya, melihat karakter yang jujur dihargai atau karakter yang egois menghadapi kesulitan dapat membentuk pemahaman anak tentang benar dan salah. Drama juga mendorong pengembangan kecerdasan emosional. Saat menyaksikan karakter melalui suka dan duka, anak-anak belajar mengidentifikasi dan memahami berbagai perasaan, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Mereka dapat merasakan kesedihan, kegembiraan, kemarahan, atau ketakutan bersama karakter, yang pada gilirannya meningkatkan kapasitas mereka untuk berempati. Drama juga sering kali menampilkan resolusi konflik yang damai dan positif, memberikan contoh konkret tentang bagaimana menyelesaikan masalah dengan komunikasi yang baik dan saling pengertian. Dalam praktik Tim PkM drama

kepada anak usia dini dilakukan melalui pertunjukan yang menyenangkan. Pertunjukan drama merupakan sebuah kerja kolektif. Sebagai kerja seni yang kolektif, pertunjukan drama memiliki proses kreatifitas yang bertujuan agar dapat memberikan sajian yang layak bagi penontonnya (Azizah et al., 2024).

Dalam konteks perkembangan anak usia dini, pementasan drama oleh tim PkM dengan judul rdrama "Cita-Citaku Mimpiku" menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai positif. Saat anak-anak menyaksikan drama ini, mereka tidak hanya melihat cerita, tetapi juga berinteraksi secara emosional dengan karakterkarakter yang berusaha meraih impian mereka. Dialog dan interaksi antar karakter dalam drama dapat secara eksplisit mengajarkan nilai saling menghargai. Misalnya, ketika satu karakter memiliki cita-cita yang berbeda dari yang lain, dialog yang positif menunjukkan dukungan dan penerimaan. Sehingga hal ini menunjukkan kepada anak-anak bahwa setiap cita-cita itu unik dan berharga, dan penting untuk menghormati pilihan orang lain. Mereka melihat bagaimana karakter-karakter yang berbeda cita-citanya bisa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, menekankan pentingnya kolaborasi dan empati.

Peran guru bagi anak usia dini begitu penting, untuk membentuk kepribadian anak yang baik dan berprestasi perlu adanya bimbingan serta arahan dari guru atau orang tua (Wardani et al., 2021). Dalam kegiatan ini Tim PkM berperan sebagai inspirator, menggantikan guru menjadi role model atau contoh bagi anak. Drama yang ditampilkan oleh tim PkM bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai saling menghargai, percaya diri, dan semangat meraih cita-cita. Menanamkan nilai saling menghargai pada anak usia dini merupakan utama bagi pendidik dan orangtua. Pada masa anak usia dini dapat disebut juga dengan masa-masa keemasan atau disebut the golden age. Pada masa ini anak memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan secara maksimal. Pada masa inilah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter kebaikan salah satunya nilai toleransi yang kelak dapat membentuk kepribadian anak (Pitaloka et al., 2021).

Mengenalkan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini menjadi sangat penting oleh karena mereka cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Jika mereka tumbuh dalam lingkungan yang kurang toleran atau tidak menghargai perbedaan, mereka mungkin mengadopsi sikap yang sama. Kurangnya pengenalan dan pengalaman dengan keragaman dapat membatasi pemahaman mereka tentang nilai-nilai toleransi. Anak usia dini memiliki kemampuan komunikasi terbatas sehingga belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik (Rusmiati, 2023). Melihat pentingnya penanaman nilai saling menghargai, pementasan drama interaktif oleh tim PkM dapat menjadi media yang sangat efektif. Anak usia dini dapat menyaksikan secara langsung sebuah cerita yang mengangkat tema saling menghargai dan menerima perbedaan melalui karakter yang beragam. Dengan visualisasi yang menarik dan alur cerita yang mudah dipahami, drama ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pengalaman konkret tentang bagaimana setiap individu itu unik dan layak dihargai, terlepas dari perbedaan fisik, latar belakang, atau kemampuan. Interaksi langsung dengan para pemain setelah drama selesai juga dapat memicu diskusi sederhana, membantu anak-anak menghayati pesan moral yang disampaikan, dan menumbuhkan benih-benih toleransi sejak dini.

Anak akan tumbuh dan berkembang berdasarkan bagimana pendidikan dan tuntunan orang tua dan lingkungan dimana tempat anak berkembang. Potensi yang ada pada setiap anak harus diarahkan agar perkembangan potensi yang ada bisa dimaksimalkan dan menjadi potensi yang akan berkembang dan memberikan gambaran bagaimana arah yang akan anak harapkan dan sebagai gambaran dimasa yang akan datang (Fadhlani, 2021).

SWADIMAS
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
VOL 03 NO 02 JULI 2025
ISSN 2964-8297 (p-issn) | 2964-8289 (e-issn)

Kepercayaan diri dapat membantu anak menjadi lebih mandiri. Terlebih dalam memaksimalkan potensi diri pada anak, maka kepercayaan diri merupakan hal yang mutlak yang harus dimiliki anak agar berkembang secara maksimal (Syafii et al., 2022). Anak usia dini merupakan umur dimana anak berada pada usia emasnya yang potensi diri pada mereka akan berkembang cepat jika adanya dorongan yang tepat pada anak usia dini (Fitriani, 2016). Kepercayaan diri dapat membantu anak menjadi lebih mandiri. Terlebih dalam memaksimalkan potensi diri pada anak, maka kepercayaan diri merupakan hal yang mutlak yang harus dimiliki anak agar berkembang secara maksimal. Pada usia dini percaya diri harus segera ditanamkan pada anak sehingga ketika anak beranjak dewasa, seorang anak akan berkepribadian lebih berani serta selalu yakin terhadap suatu keputusan yang harus dia ambil.

Rasa percaya diri saat anak sudah dewasa akan menumbuhkan manfaat dalam kehidupan sehari-hari yang membuat dia mampu menunjukkanjati dirinya, tidak mudah terpengaruh orang lain, optimis, tidak mudah ragu-ragu, selalu berpikirrealistis, dan dapat meningkatkan kualitas hidup (Yunifia & Wardhani, 2023). Anak usia dini merupakan umur dimana anak berada pada usia emasnya yang potensi diri pada mereka akan berkembang cepat jika adanya dorongan yang tepat pada anak usia dini. Melalui kegiatan seperti drama "Cita-Citaku Mimpiiku" yang dipertunjukkan kepada anak-anak, rasa percaya diri anak dapat dibangun dan diasah sejak dini. Dalam drama ini, anak-anak diberi kesempatan untuk melihat berbagai sosok ideal seperti petani, perawat, atlet, guru, dan pesulap. Dengan drama ini, anak-anak akan belajar untuk tidak malu mengungkapkan keinginan dan keyakinannya, sehingga tumbuh rasa percaya diri yang disertai rasa bangga terhadap diri sendiri. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri bahwa setiap impian yang dimiliki layak untuk dikejar, asalkan mereka berusaha dan yakin akan kemampuannya. Cita-cita merupakan keinginan yang selalu ada dalam pikiran semua orang, bahkan anak-anak yang masih berada dimasa golden age sering kali berkata bahwa "cita-citaku ingin jadi dokter" atau "aku kalau sudah besar ingin jadi guru". Secara tidak langsung anak-anak sudah mengenal konsep cita-cita sedari dini (Fahdiyani & Khoiriyati, 2024). Menanamkan cita-cita kepada siswa sedini mungkin sangat penting untuk mendorong para siswa dalam memiliki pengharapan dalam menjalani kehidupan. Dengan memiliki pengharapan yang tinggi, maka kedepannya, para siswa akan memiliki visi yang kuat, punya tujuan hidup yang lebih jelas, dan bahkan para siswa jadi memiliki harapan untuk mencapai sesuatu dalam hidup (Reynard et al., 2024).

Melalui penampilan drama ini, tim PkM ingin menanamkan pentingnya memiliki cita-cita dan rasa semangat dalam meraihnya. Dengan memahami bahwa siswa TK memiliki kemampuan dan potensi untuk berkontribusi demi kebaikan bersama, cita-cita menjadi landasan untuk memberikan edukasi yang menginspirasi, memotivasi, dan membimbing dalam pengembangan diri yang positif dalam masa depan yang akan datang dan dalam melakukan kegiatan mendatang bagi pemberdayaan masyarakat sekitar. Pengetahuan mengenai cita-cita yang diberikan kepada mereka mewakili keyakinan bahwa melalui pengabdian masyarakat ini siswa TK tidak hanya tumbuh sebagai individu yang cerdas dan berpotensi, tetapi juga sebagai pilar yang berarti dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan berkeadilan sosial.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pengabdian ini dilakukan pada tanggal 27 Mei 2025 di TK Insan Kamil, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo. Pelatihan ini disasarkan untuk siswa-siswi kelas A dan B berjumlah 24 orang dengan rentang usia 4-6 tahun. Kegiatan pengenalan drama mengenai Cita-citaku, Mimpiku kepada anak usia dini di TK Insan Kamil dilakukan dengan beberapa

tahap. Pertama, melakukan persiapan kegiatan pengabdian. Kedua, mahasiswa menyampaikan maksud dan tujuan untuk menampilkan drama di depan anak-anak kepada Ibu Kepala Sekolah TK Insan Kamil. Ketiga, mahasiswa menampilkan penampilan drama di depan anak-anak dengan sangat percaya diri. Dan terakhir, mahasiswa melakukan refleksi kepada anak-anak mengenai drama yang telah ditampilkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Kegiatan Pengabdian

Pengenalan Drama kepada anak-anak dengan judul "Cita-citaku, Mimpiku" dengan tujuan mengembangkan karakter saling menghargai, percaya diri, dan semangat meraih cita-cita. Saling menghargai adalah salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak usia dini. Ada beberapa bentuk toleransi yang dapat ditunjukkan pada sikap anak antara lain seperti anak cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan, menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang, terbuka untuk mengetahui orang dari latar belakang dan keyakinan orang lain yang berbeda, menyuarakan perasaan tidak senang dan rasa peduli ketika ada seseorang yang dihina, membantu teman yang lemah, menahan diri untuk tidak memberika komentar jahat kepada temannya, selalu berpikir positif meskipun banyak perbedaan disekelilingnya (Rusmiati, 2023). Kepercayaan diri adalah satu aspek kepribadian yang paling mendasar pada seseorang. Kepercayaan diri adalah komponen yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya (Pitaloka et al., 2021). Hal ini merupakan salah satu langkah untuk mengenalkan nilai-nilai positif kepada anak-anak. Penelitian ini menjelaskan tentang kontribusi mahasiswa dalam mengembangkan nilai-nilai positif melalui penampilan drama di TK Insan Kamil. Pada tahap persiapan, tim melakukan berbagai kegiatan persiapan seperti menyusun teks skenario drama, kostum, dan pelatihan mahasiswa secara terjadwal. Naskah drama yang dibuat sangat dekat dengan kehidupan anak. Dengan memberikan cerita yang menarik, bermakna dan mengandung nilai-nilai positif untuk anak-anak. Penulisan naskah drama biasanya diambil melalui kejadian nyata yang bersumber dari kehidupan manusia maupun kejadian fiktif yakni berdasarkan pada imajinasi penulis. Naskah drama biasanya ditulis dalam bentuk dialog dan dipentaskan oleh aktor dengan tujuan menggambarkan kejadian kehidupan melalui pertikaian dan konflik yang terjadi di atas panggung (Azizah et al., 2024). Pada dasarnya naskah drama menjadi karya sastra jika dihadirkan hanya sebagai sebuah naskah tertulis. Karya tersebut akan memiliki dimensi yang berbeda jika divisualisasikan dalam bentuk seni pertunjukan. Penyimak pertunjukan drama tersebut dapat menikmati dan menilai sebuah karya melalui bacaan maupun menyaksikannya melalui seni pertunjukan. Selanjutnya mahasiswa melakukan pembuatan kostum yang sesuai dengan cerita yang dibawakan seperti: (1) Kostum Seragam Anak Sekolah, (2) Kostum Guru, (3) Kostum Koki, (4) Kostum Atlet, (5) Kostum Pesulap, (6) Kostum Perawat, (7) Kostum Petani. Pengertian kostum dalam seni peran adalah semua perlengkapan yang dikenakan, menempel, melekat, mendandani untuk memperindah tubuh pemeran. Kostum meliputi unsur; rias, busana, dan asesori sebagai penguat, memperjelas watak tokoh, baik secara fisikal, psikis, moral atau status sosial. Contohnya dalam berpakaian, seperti; Polisi, Tentara, Hansip, Satpam, Guru, Kepala Desa, Pejabat, Rakyat, Pengemis, Wadam, dan Anak Sekolah (Azizah et al., 2024).

SWADIMAS
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
VOL 03 NO 02 JULI 2025
ISSN 2964-8297 (p-issn) | 2964-8289 (e-issn)

Gambar 1. Tim PKM Mempersiapkan Kostum dan Properti

Pada pertemuan pertama mahasiswa menghubungi dengan salah satu guru di TK Insan Kamil untuk melakukan konfirmasi mengenai maksud dan tujuan. Selanjutnya pelaksanaan pelatihan yang ditampilkan oleh mahasiswa di depan kelas yang ditonton oleh teman-teman mahasiswa serta Ibu Dosen Pengampu Mata kuliah Seni Peran AUD untuk mengetahui apakah drama yang mahasiswa buat sudah pantas ditampilkan kepada anak usia dini.

Gambar 2. Gladi Bersih Seni Drama

2. Observasi Awal dan Identifikasi Kebutuhan

Pada hari Senin, 26 Mei 2025 dilakukan permintaan izin dan berkoordinasi secara resmi dengan Kepala Sekolah TK Insan Kamil mengenai pelaksanaan kegiatan pengabdian. Di TK Insan Kamil, beberapa anak memiliki kepercayaan diri yang belum berkembang. Melalui drama kolosal "Cita-Citaku Mimpiku," anak-anak memiliki beragam kebutuhan yang dapat diidentifikasi dan dipenuhi, terutama dalam aspek psikologis dan sosial. Pertama, kebutuhan akan rasa percaya diri dapat terpenuhi melalui peran yang ditampilkan atau identifikasi dengan karakter dalam cerita. Ketika anak berhasil melihat karakter yang menghadapi tantangan dan mengatasinya, mereka merasakan validasi dan keberanian, yang secara langsung meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi. Kedua, kebutuhan akan saling menghargai ditekankan melalui proses kolaborasi dalam pementasan drama. Anak-anak belajar untuk mendengarkan, bekerja sama, dan menghargai peran serta kontribusi dalam mencapai tujuan bersama, baik itu melalui dialog, koreografi, atau pembangunan melalui drama yang ditampilkan. Mereka memahami bahwa keberhasilan sebuah produksi adalah hasil dari upaya kolektif dan pengakuan terhadap keberagaman bakat. Ketiga, drama ini juga memenuhi kebutuhan anak akan inspirasi dan motivasi untuk meraih cita-cita. Narasi dalam "Cita-Citaku Mimpiku" menggambarkan perjuangan, saling menghargai, dan keberhasilan karakter dalam mencapai impian mereka. Kisah-kisah ini menjadi cerminan bagi anak-anak, mendorong mereka untuk melihat masa depan dengan optimisme, menumbuhkan ambisi positif, dan memberikan dorongan semangat untuk berusaha keras mewujudkan cita-cita mereka sendiri. Dengan demikian, drama kolosal ini berfungsi sebagai platform holistik untuk pengembangan diri anak, yang secara efektif mengintegrasikan pembelajaran karakter dengan pengalaman artistik yang menyenangkan dan berkesan.

Gambar 3. Observasi dan Perizinan

3. Pelaksanaan / Pementasan Drama

Pada tahap ini mahasiswa menampilkan drama bertema "Cita-Citaku, Mimpiku" di depan anak-anak TK Insan Kamil dengan sangat antusias. Mahasiswa menampilkan dengan menggunakan kostum yang sudah dibuat dan memiliki ciri khasnya masing-masing. Tim PkM melakukan pengabdian pada hari Selasa, 27 Mei 2025 di TK Insan Kamil. Bertemu dengan kepala sekolah dengan kegiatan yang telah dikoordinasikan sebelumnya. Dalam pelaksanaan drama dilakukan di dalam ruang kelas. Dengan posisi anak duduk menghadap drama yang ditampilkan. Tim PkM menggunakan musik yang menyenangkan dan sesuai dengan tema drama yang ditampilkan. Pengaturan musik menggunakan Sound Bluetooth. Durasi yang diperlukan tim PkM dalam pengabdian ini selama kurang lebih satu jam. Sebelum memulai drama tim PkM mempersiapkan kostum yang akan digunakan. Pada awal pembelajaran dibuka oleh guru, guru menyampaikan bahwa akan ada penampilkan drama kolosal dengan judul "Cita-Citaku, Mimpiku" oleh Tim PkM. Tim PkM menyapa anak-anak dengan antusias lalu anak memberi feedback yang gembira. Setelah itu tim PkM menampilkan drama yang sudah dipersiapkan. Tim PkM melakukan pembukaan drama dengan tarian yang menyenangkan, saat melakukan tarian anak sangat antusias dan ikut bergerak mengikuti alunan musik. Selanjutnya, pemain drama berdialog mengenai "apa itu cita-cita?", anak dengan antusiasnya ikut merespon pertanyaan. Setelahnya pemain drama memasuki area drama dengan menggunakan kostum sesuai profesi masingmasing yaitu Atlet, Perawat, Pesulap, Guru, Koki, dan Petani. Dilanjutkan menjelaskan profesi masingmasing dengan nyanyian dan alunan tepuk tangan dari anak-anak dan pemain lainnya. Pada bagian profesi Petani, profesi lain membullynya dengan merendahkan profesinya. Akhirnya yang berperan sebagai Ibu guru melerainya dan menjelaskan kepada anak-anak bahwa semua cita-cita itu mulia termasuk menjadi seorang petani, yang menjadikan anak yang membully menjadi sadar dan memahami bahwa mereka ucapkan tidak benar. Kemudian anak meminta maaf kepada pemeran petani. Mereka kembali bersahabat lalu menari dan bergandengan tangan.

Gambar 5. Penampilan Drama

4. Refleksi dan Evaluasi

Anak-anak diberikan pertanyaan pemantik oleh guru TK Insan Kamil setelah melihat penampilan dari tim PkM. Seperti menanyai "Apa saja Cita-cita yang ditampilkan oleh kaka-kaka tadi?" dan "Cita-cita apa yang kalian inginkan waktu besar nanti?". Anak-anak menjawab dengan sangat antusias dan menyebutkan semua profesi yang ditampilkan dengan benar. Anak-anak memahami makna drama yang ditampilkan oleh tim PkM. Dengan menceritakan kembali drama yang ditampilkan secara tersirat. Anak-anak menhetahui bahwa drama yang ditampilkan mengandung nilai saling menghargai perbedaan dan tidak meremehkan semua profesi orang lain karena semua profesi itu mulia.

Gambar 6. Kegiatan Refleksi dan Evaluasi

SWADIMAS
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
VOL 03 NO 02 JULI 2025
ISSN 2964-8297 (p-issn) | 2964-8289 (e-issn)

D. PENUTUP

Hasil kegiatan ini secara nyata Drama kolosal "Cita-Citaku, Mimpiiku" yang dipentaskan dalam kegiatan bakti sosial di TK Insan Kamil telah memberikan kontribusi nyata bagi pendidikan karakter anak usia dini. Melalui penyajian cerita yang menarik dan dekat dengan kehidupan anak, kegiatan ini berhasil menyampaikan pesan moral yang penting seperti saling menghargai, percaya diri, dan semangat dalam meraih cita-cita.

Anak tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga terlibat secara emosional dan kognitif dalam memahami alur cerita dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pemanfaatan media drama terbukti efektif sebagai pendekatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Anak menunjukkan antusiasme yang tinggi selama pementasan, menanggapi dialog secara aktif, serta mampu mengidentifikasi berbagai profesi dan nilai-nilai positif yang ditampilkan. Drama juga memberikan ruang bagi anak untuk berimajinasi, mengeksplorasi berbagai peran, dan merefleksikan tindakan tokoh dalam cerita, sehingga memperkuat pembentukan karakternya secara alami dan kontekstual.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan edukasi melalui akting sangat relevan bagi anak usia dini, terutama pada masa perkembangan karakter yang pesat. Drama bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga media pembelajaran bermakna yang mampu menyentuh aspek emosional dan sosial anak secara mendalam. Ke depannya, metode ini dapat terus dikembangkan dan diterapkan secara luas sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang menyenangkan dan membangun karakter anak sejak usia dini.

Disarankan agar metode pendidikan melalui drama ini dapat dikembangkan lebih lanjut dan diterapkan secara lebih luas di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini. Hal ini dapat dicapai melalui pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan drama sebagai media pengajaran nilai dan karakter, serta peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan dan lokakarya teknik akting yang relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada TK Insan Kamil Kartasura yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Kepala Sekolah, para guru, serta anak-anak didik TK Insan Kamil yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam menyaksikan serta merespons pertunjukan drama. Tak lupa, penghargaan sebesar-besarnya diberikan kepada dosen pengampu mata kuliah Seni Peran AUD atas bimbingan dan arahannya selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

Airell, V., Leksono, A. N., Lauwono, L. B., & Linawati, N. (2024). Pemberdayaan Anak Usia Dini dalam Pengembangan Karir dan Mimpi: Pendekatan Edukasi Profesi di Tingkat Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *2*(1), 184–191. https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i1.790

Azizah, A. N. 'Ilmi, Dewi, A. A., Mutawakkil, A., Rahmadhani, A., Rantisi, A. A., Rosydah, A. N., Hidayah, A. K., Utami, A. P., Safitri, A., Nisa, A. K., Mawardani, C., Azuma, D., Kusuma, D. T. S., Az-zahra, D., Wulandari, E. P., Eka, E. P. U., Agustin, F., Khairurizky, F., Ahsiari, F. A., … Kasanah, Y. (2024). *Seni Peran Untuk Anak Usia Dini*. Sukoharjo : Tahta Media Group.

Fadhlani, N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 47–54. https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1561

Fahdiyani, I. R., & Khoiriyati, S. (2024). Implementasi Metode Karyawisata Untuk Mengenalkan Profesi Sebagai Cita-Cita Anak Usia Dini Di KB Al Muttaqin Desa Pugeran. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *1*(5), 7972–7979. https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/1408

Fitriani, A. (2016). Strategi Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, *2*, 35–44.

Gunada, I. W. A. (2022). Konsep, Fungsi Dan Strategi Pembelajaran Seni Bagi Peserta Didik Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 109–123. https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i2.383

Istiana, Y. (2014). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Didaktika*, *20*(2), 90–98.

Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1696–1705. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972

Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Nurjanah, N. E., Jumiatmoko, J., Widiastuti, Y. K. W., & Agustina, P. (2023). Multimedia Pembelajaran Interaktif untuk Guru PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 10–16. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3480

Reynard, D., Susanto, J. B., Tirtamurti, L. M., & Linawati, N. (2024). Pengaruh Kunjungan Pengabdian Masyarakat terhadap Motivasi Siswa TK dalam Meraih Cita-Cita. *Jurnal Pengabdian West Science*, *3*(02), 166–178. https://doi.org/10.58812/jpws.v3i02.1011

Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *6*(2), 248–256. https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077

Setyadi, A., Iskak, A., Sukmaningrum, R., & Hawa, F. (2015). Komputer Interaktif Sebagai Media Pengajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *E-Dimas*, *6*(1), 1. https://doi.org/10.26877/e-dimas.v6i1.794

Syafii, M. S., Fathurohman, I., & Fardani, M. A. (2022). Metode Pelatihan Teater untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *6*(1), 88–96. https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.44954

Wardani, I. K., Hafidah, R. ., & Dewi, N. K. (2021). Hubungan antara Peran Guru dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, *9*(4), 225. https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.54845

Yunifia, R. N., & Wardhani, J. D. (2023). Efektifitas Bermain Peran terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 2163–2176. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4191